



**OPTIMALISASI PERAN GURU PAI DALAM MENCEGAH
RADIKALISME PADA PESERTA DIDIK MUSLIM DI KABUPATEN**

RAJA AMPAT

Abu Bakar Loji

Pascasarjana IAIN Sorong

Email ; abubakar.lodji55@gmail.com

Indria Nur

Email : indrianur@iainsorong.ac.id

Pascasarjana IAIN Sorong

Fardan Abdillah

Pascasarjana IAIN Sorong

Email: wardhan289@gmail.com

ABSTRACT

The objectives of this scientific research are: 1) To describe the efforts of Islamic Religious Education teachers in preventing radicalism among students at SMA Negeri 1 Raja Ampat Regency. 2) To describe optimizing the role of Islamic Religious Education teachers in preventing radicalism among students at SMA Negeri 1 Raja Ampat Regency.

This research uses descriptive qualitative research located at SMA Negeri 1 Raja Ampat. This research approach is a guidance approach and a sociological approach. Data sources in this research include primary data sources and secondary data sources. Data collection methods are observation, interviews and documentation. Analysis of this research data through data reduction, data presentation and drawing conclusions.

The results of the research show that: 1) Optimization has been carried out by Islamic Religious Education Teachers in preventing radicalism, namely: a) Islamic Religious Education Teachers optimize explanations about Islam rahmatan lil 'aalamiin, b) Islamic Religious Education Teachers optimize dialogue in Islamic Religious Education learning. c) Islamic Religious Education Teachers optimize the introduction and application of Multicultural education. 2) The role of Islamic Religious Education Teachers in preventing radicalism is: a) Islamic Religious Education Teachers as educators, b) Islamic Religious Education Teachers as teachers, and c) Islamic Religious Education Teachers as mentors.

Keywords: Role of Islamic Religious Education Teachers, Radakalism

ABSTRAK

Tujuan penelitian ilmiah ini adalah: 1) Untuk mendeskripsikan upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah radikalisme pada siswa-siswi SMA Negeri 1 Kabupaten Raja Ampat. 2) Untuk mendeskripsikan optimalisasi peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah radikalisme pada siswa-siswi SMA Negeri 1 Kabupaten Raja Ampat.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang berlokasi di SMA Negeri 1 Raja Ampat. Pendekatan penelitian ini yaitu pendekatan bimbingan dan pendekatan sosiologis. Sumber data dalam penelitian ini meliputi Sumber data primer dan Sumber data sekunder. Metode pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data penelitian ini melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Optimalisasi yang telah dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah radikalisme yaitu: a) Guru Pendidikan Agama Islam mengoptimalkan penjelasan tentang Islam *rahmatan lil 'aalamiin*, b) Guru Pendidikan Agama Islam mengoptimalkan dialog dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. c) Guru Pendidikan Agama Islam mengoptimalkan pengenalan dan penerapan pendidikan Multikultural. 2) Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah radikalisme yaitu: a) Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik, b) Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pengajar, dan c) Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pembimbing.

Kata Kunci: Peran Guru PAI, Radikalisme

PENDAHULUAN

Radikalisme pada beberapa tahun ini sangat sering diperbincangkan dan masih menjadi topik menarik untuk dibahas lebih mendalam. Walaupun radikalisme saat ini mulai dihilangkan sedikit demi sedikit dengan mengoptimalkan

program Kementerian Agama tentang moderasi bergama, akan tetapi bukan tidak mungkin radikalisme tetap ada di kalangan masyarakat.

Salah satu proses yang mendukung berkembangnya paham radikalisme agama melalui dunia pendidikan, khususnya melalui pendidikan agama, mengingat radikalisme agama erat kaitannya dengan pemahaman agama itu sendiri. Pemahaman agama yang salah akan tentunya membawa dampak yang luar biasa terhadap perilaku peserta didik, materi yang disampaikan oleh guru agama dan tentunya rohis rohis pada ruang ruang pendidikan, ta'lim dan halaqah halaqah yang ada sangat rentan mempengaruhi pola pikir dan paradigma keagamaan peserta didik. Maka dari itu ada keterkaitan antara pendidik dan peserta didik dalam hal proses penanaman pemahaman agama. Mengingat pendidikan bukan hanya mengarah pada kualitas pikiran saja tetapi juga menyangkut etika dan perilaku. Ukuran keberhasilan pendidikan mencakup tiga ranah, kognitif, afektif dan psikomotorik.

Pendidik memiliki tanggung jawab besar terhadap tindakannya dalam proses belajar mengajar dan pendidikan, baik disekolah atau diluar sekolah. Seharusnya mampu merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial dan intelektualnya.¹ Sebagaimana yang tertuang dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1 ayat 10.²

Para pendidik Islam perlu menyadari betapa pentingnya pemberian

¹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Jogjakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), h. 37.

² Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* (Bandung; PT. Remaja Rosdakarya, 1997), h. 209.

pemahaman agama Islam dikemukakan dengan jelas dan rasional kepada peserta didik, khususnya pada bidang akidah agar kepercayaan mereka terhadap bahaya potensi radikalisme ini dapat mereka pahami dengan baik. Sehingga tidak salah dan bertindak radikal.

Kelompok Islam radikal menawarkan sebuah alternatif bahwa Islam adalah satu-satunya solusi untuk berbagai permasalahan di Indonesia. Para aktivis Islam mempercayai bahwa Islam tidak hanya menyajikan nilai-nilai moral dan cita-cita sosial yang akan membimbing suatu bangsa tetapi juga menyajikan *blueprint* yang detil tentang negara Islam yang sesungguhnya. Mereka meyakini bahwa penerapan syariat Islam atau hukum Islam adalah kunci untuk menyelesaikan permasalahan masyarakat, baik moral, hukum, sosial dan ekonomi.³

Lembaga Survey Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pernah merilis hasil survey pada tahun 2016, bahwa 81% guru PAI tidak setuju untuk memberikan izin pendirian rumah ibadah Agama lain di wilayahnya, 74% mereka menolak memberikan ucapan selamat hari raya kepada penganut agama lain dan 80% guru PAI bersedia jika diminta menampung Syiah dan Ahmadiyah yang diusir dari kampung halamannya.⁴

Beberapa kasus radikalisme yang di-*survey* di atas, masih sering kita dapatkan di lingkungan masyarakat utamanya dalam bidang pendidikan tanpa terkecuali di wilayah Indonesia. Terkhusus di wilayah Papua Barat yang penduduknya dihuni oleh berbagai macam suku, agama dan ras sangat rawan dipengaruhi paham radikalisme sehingga berdampak pada tatanan kehidupan

³ Ismail Hasani, dkk. *Dari Radikalisme Menuju Terorisme (Studi Relasi dan Transformasi Organisasi Islam Radikal di Jawa Tengah & D.I.Yogyakarta)* (Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2012), h. 20

⁴ <https://ppim.uinjkt.ac.id/publikasi/survei-riset-ppim/>, diakses pada tanggal 23 Agustus 2022, pukul 21.10.

sosial dan masyarakat.

Adapun peneliti pernah mendapatkan kasus yang mengarah kepada radikalisme di Kabupaten Raja Ampat. Pada tahun 2020 di Distrik Waisai, kelompok pemuda beragama Islam menolak didirikan tempat untuk beribadah bagi pemeluk agama lain di sekitar rumahnya. Sehingga, dari kejadian tersebut menimbulkan berbagai macam perdebatan di antara tokoh masyarakat pada saat itu. Dari kelompok muslim mereka beralasan bahwa di sini kami mayoritas muslim dan hanya beberapa saja yang non muslim.

Kemudian, peristiwa lainnya yang mengarah kepada radikalisme pernah terjadi di salah satu Madrasah di Waisai adalah seorang guru mengajarkan kepada peserta didik-peserta didik untuk tidak memberikan ucapan selamat hari raya kepada pemeluk agama lain, karena menurutnya jika kita mengucapkan selamat kepada mereka berarti kita meyakini ajaran mereka dan tindakan tersebut tidak dibenarkan dalam agama Islam.

Kejadian fenomena seperti di atas merupakan sebagian contoh betapa bahayanya paham radikalisme dengan mengataskan agama yang memasuki dunia pendidikan dan menyisir para kaum muda Islam yang masih berstatus pelajar, pada jangka waktu yang lama memungkinkan mereka membentuk sosial masyarakat yang cenderung radikal.

Dengan demikian, di sinilah dibutuhkan peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik yang berpengaruh terhadap identitas keislaman dalam membangun pemahaman keagamaan terhadap peserta didik siswinya, mengingat potensi internalisasi paham agamis yang cenderung radikal sangat memungkinkan. Apalagi akhir akhir ini dampak *phobia* mengarah kepada hal-hal yang bersifat Islami. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merasa tertarik mengadakan penelitian terhadap permasalahan ini.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian adalah seperangkat pengetahuan tentang langkah- langkah sistematis dan logis tentang pencarian data berkenaan dengan masalah tertentu untuk diolah, dianalisis, diambil kesimpulan dan dicarikan cara pemecahannya.⁵ Berdasarkan hal itu, penelitian ini termaksud dalam penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang terjun langsung ke lapangan atau masyarakat dengan tujuan untuk mengetahui secara jelas fakta lapangan serta berbagai sisi tempat penelitian.⁶

Bersamaan dengan hal di atas, penelitian lapangan (*field research*) dapat diartikan sebagai suatu penelitian yang menjelaskan gambaran tentang keadaan atau kondisi secara sistematis dan faktual mengenai sifat-sifat, faktor-faktor serta hubungan antara fenomena yang dimiliki untuk melakukan akumulasi dasar.⁷ Oleh sebab itu, penelitian dilaksanakan dengan melakukan eksplorasi dan memperkuat prediksi terhadap suatu gejala yang berlaku atas dasar data fakta yang diperoleh di lapangan.⁸

Pendekatan dalam penelitian adalah pendekatan bimbingan yang mana merupakan suatu pendekatan yang mempelajari mengenai pemberian bantuan terhadap individu dalam mencegah dan mengatasi kesulitan-kesulitan dalam hidup seseorang agar mencapai kesejahteraan.⁹ Hal ini merupakan sebuah sudut pandang yang melihat fenomena gerakan bimbingan sebagai bentuk penerapan pembinaan untuk mendapatkan hasil penelitian yang objektif dan

⁵ Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), h.1.

⁶ Sayuthi Ali, *Metode Penelitian Agama (Pendekatan Teori dan Praktek)* (Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 69.

⁷ Lexy J. Meleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Cet. II; Bandung: Rosda Karya, 2007), h. 11. Lihat Juga, Muh. Nazir, *Metde Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), h. 72-74.

⁸ Sukardi, *Metodelogi Penelitian Kompetensi dan Prakteknya* (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 14.

⁹ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Cet. II; Yogyakarta: PT. Andi Offset, 1993), h. 2.

akurat. Selain itu pendekatan Sosiologi yang merupakan pendekatan sosiologis adalah suatu pendekatan yang menggunakan logika dan teori sosiologi, baik teori klasik maupun modern untuk menggambarkan fenomena sosial keagamaan serta pengaruh suatu fenomena terhadap fenomena lain.¹⁰ Alasan peneliti mengapa memakai pendekatan ini karena peneliti merasa bahwa pendekatan ini sangat cocok untuk di pakai untuk mendapatkan informasi yang baik dalam masyarakat. Metode pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data penelitian ini melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Upaya Optimalisasi Guru PAI Dalam Mencegah Radikalisme Di SMA Negeri 1 Kabupaten Raja Ampat

Adapun upaya Guru PAI dalam mencegah radikalisme di SMA Negeri 1 Kabupaten Raja Ampat adalah sebagai berikut;

1. Guru PAI Mengoptimalkan Penjelasan Tentang Islam *Rahmatan Lil-alamin*.

Radikalisme merupakan fenomena era global yang semakin menjalar ke seluruh kehidupan. Salah satunya yaitu di dunia pendidikan. Secara umum fenomena radikalisme berasal dari guru, peserta didik, atau elemen-elemen yang ada di dunia pendidikan. Upaya dalam menangkal radikalisme agar tidak masuk kepada peserta didik. Menanggapi fenomena Radikalisasi yang terjadi di dunia pendidikan perlu melakukan upaya-upaya pencegahan.

Begitu juga halnya dengan masalah yang terjadi di SMAN 1 Raja Ampat, tentu saja memberikan dampak positif dan dampak negatif bagi para peserta didik. Maka dengan adanya kegiatan-kegiatan positif yang telah di konsep sedemikian rupa oleh guru khususnya guru PAI sikap perilaku peserta

¹⁰ Maman Kh, *Metodologi Penelitian Agama Teori dan Praktek* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 128.

didik ikut terpengaruh lebih baik, seperti sikap mereka akan semakin peduli terhadap orang lain, toleran, dan rasa ikatan emosional semakin menguat, menerima perbedaan dan akan semakin memperkokoh ikatan antar sesama. Hal ini sejalan dengan apa yang dipaparkan oleh bapak Suparman Toaha selaku guru PAI di SMAN 1 Raja Ampat, yaitu:

“Bahwasanya upaya guru PAI dalam menangkal radikalisme pada peserta didik itu mbak dengan memberikan pengetahuan dan pembinaan khusus terhadap peserta didik, dan juga pendalaman pembelajaran agama Islam yang moderat dan rahmat bagi seluruh umat manusia selama kurang lebih 40 menit agar bisa menjadi kebiasaan peserta didik sewaktu dirumah. Untuk peserta didik yang berpotensi memiliki paham radikal akan dipanggil orang tuanya untuk diajak bicara bersama”.¹¹

Kemudian, kembali ditambahkan oleh guru PAI tersebut, bahwa selain upaya yang telah disebutkan di atas. Guru PAI SMAN 1 Raja Ampat juga memberikan pemahaman tentang pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan antar umat beragama.

Helena Omkarsba menjelaskan bahwa Bahwas dalam menangkal radikalisme ini, yakni harus memahami, mensosialisasikan kepada guru-guru, sisiwa dan seluruh staf sekolah tentang radikalisme, setelah tahap pemahaman sudah baru diimbangi dengan praktik dalam kegiatan sekolah dan kehidupan sehari-hari.¹²

Sejalan dengan hal tersebut di atas, Muhammas Ihsan Rumolas menjelaskan bahwa pencegahan ajaran radikalisme dilakukan guru melalui

¹¹ Suparman Toaha (45 tahun), Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Kabupaten Raja Ampat, *Wawancara*, Kabupaten Raja Ampat, 23 Februari 2023, Pukul 08.30 WIT

¹² Helena Omkarsba (46 tahun), Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Kabupaten Raja Ampat, *Wawancara*, Kabupaten Raja Ampat, 24 Februari 2023, Pukul 08.30 WIT

program atau kegiatan yang telah dibuat oleh guru seperti menanamkan nilai-nilai terhadap peserta didiknya tentang ketakwaan kepada tuhan YME, nilai saling menghormati, dan nilai moral yang bertujuan untuk kebaikan peserta didik-peserta didik SMAN 1 Raja Ampat itu sendiri.¹³

Berdasarkan pernyataan dari hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa optimalisasi Guru PAI dalam mencegah radikalisme adalah dengan menerapkan kegiatan pembinaan khusus kegamaan seperti aswaja dengan salah satu alasan agar peserta didik SMAN 1 Raja Ampat terhindar dari hal-hal yang buruk seperti kenakalan remaja maupun radikalisme.

2. Guru PAI Mengoptimalisasikan Dialog Dalam Pembelajaran PAI

Menanggapi fenomena radikalisme yang terjadi di dunia pendidikan, khususnya pendidikan menengah dan pendidikan tinggi, Zuly Qadir berpendapat bahwa hal yang harus dilakukan oleh lembaga dan para pendidik adalah bagaimana memberikan pemahaman yang komprehensif tentang berbagai macam agama, sekurang-kurangnya memberikan pemahaman pada para peserta didik dan mahasiswa bahwa keragaman agama yang ada di muka bumi, termasuk di Indonesia, bukanlah sebuah kesalahan atau pun dosa asal, tetapi itulah realitas sosiologis.

Salah satu pihak yang bertanggung jawab untuk mencegah paham radikalisme dikalangan peserta didik adalah para guru Pendidikan Agama Islam. Tidak seharusnya guru Pendidikan Agama Islam mengajarkan sikap-sikap yang intoleran, baik terhadap sesama muslim ataupun terhadap agama lain. Sikap lemah lembut, saling menghargai dan bermusyawarah tetap harus diutamakan.

Sejalan dengan hal itu Suparman Toaha menjelaskan bahwa dalam menghadapi fenomena radikalisme pada peserta didik sekarang, salah satu

¹³ Muhammad Ihsan Rumolas, (17 tahun), Siswa SMA Negeri 1 Kabupaten Raja Ampat, *Wawancara*, Kabupaten Raja Ampat, 24 Februari 2023, Pukul 11.30 WIT.

upaya Guru PAI adalah membuat program membaca al-Quran 10-20 ayat sebelum memulai pembelajaran di kelas. Kemudian, peserta didik diberikan motivasi untuk menghafal al-Qur'an minimal Juz 30 dan dihafal dihadapan guru PAI serta penjelasan tentang makna yang terkandung di dalam al-Qur'an.¹⁴

Helena Omkarsba kembali menjelaskan bahwa peran guru lebih mengarah kepada cara alternatif seperti kegiatan-kegiatan menarik dengan tujuan peserta didik tertarik dan antusias untuk mengikutinya, seperti mengunjungi tempat-tempat bersejarah yang menjadi simbol perjuangan bangsa, bertujuan menanamkan nilai juang kemerdekaan yang berbagai macam latar belakang agama.¹⁵

3. Guru PAI Mengoptimalisasikan Pengenalan dan Penerapan Pendidikan Multikultural

Radikalisme berkembang melalui berbagai cara. Para pendukung paham ini antara lain menggunakan pendidikan formal sebagai sarana dan media untuk menyebarkan paham mereka. Penelitian Setara Institut menunjukkan perkembangan yang signifikan penyebaran paham ini pada peserta didik sekolah menengah pada 8,2 persen pelajar yang menjadi responden menolak Ketua OSIS dari agama berbeda.¹⁶

Selain itu, ada pula 23 persen responden yang merasa lebih nyaman dipimpin oleh seseorang yang satu agama. Selain itu, dilansir dari hasil riset Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LKIP) potensi radikalisme di kalangan pelajar menunjukkan bahwa 50 persen pelajar setuju akan tindakan

¹⁴ Suparman Toaha (45 tahun), Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Kabupaten Raja Ampat, *Wawancara*, Kabupaten Raja Ampat, 24 Februari 2023, Pukul 10.10 WIT

¹⁵ Helena Omkarsba (46 tahun), Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Kabupaten Raja Ampat, *Wawancara*, Kabupaten Raja Ampat, 24 Februari 2022, Pukul 10.53 WIT.

¹⁶ Abu Rokhmad, "Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal", *Jurnal Walisongo*, Vol. 20, No. 1, Mei 2012, h. 81.

berbasis radikalisme. Masih dalam penelitian yang sama, potensi radikalisme terdeteksi, 25 persen peserta didik dan 21 persen guru menyatakan bahwa Pancasila tidak lagi relevan diterapkan di Indonesia. Data ini menunjukkan 84,8 persen peserta didik dan 76,2 persen guru setuju dengan penerapan syariat Islam. Adapun sekitar 52,3 persen peserta didik menyetujui kekerasan demi solidaritas agama dan 14,2 persen membernarkan serangan teror bom.¹⁷

Suparman Toaha menjelaskan bahwa setiap tiga bulan berturut-turut sekolah melakukan evaluasi terhadap peserta didik dengan buku harian yang sudah dimilikinya dan evaluasi ini dilakukan bersama wali murid dengan tujuan mengetahui perkembangan anaknya selama di lingkungan sekolah. Alhasil dalam satu semester sudah 70% berhasil, dengan memperhatikan pengajaran guru mengenai sikap kedisiplinan dan toleransi sesama dalam beragama itu yang terpenting.¹⁸

Dari berbagai pengumpulan data di atas, maka peneliti dapat menganalisis bahwa upaya guru PAI dalam menangkal radikalisme pada peserta didik di SMAN 1 Kabupaten Raja Ampat Tahun Pelajaran 2022/2023 dilakukan dengan kerjasama semua guru dan didukung dengan berbagai macam program maupun kegiatan kegamaan bagi peserta didik seperti kegiatan kegamaan dan lain-lain.

B. Peran Guru PAI Dalam Mencegah Radikalisme Di SMA Negeri 1 Kabupaten Raja Ampat

Adapun hasil observasi peneliti tentang peran guru PAI dalam mencegah radikalisme di SMA Negeri 1 Kabupaten Raja Ampat dilihat dari

¹⁷ Abu Rokhmad, "Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal", *Jurnal Walisongo*, Vol. 20, No. 1, Mei 2012, h. 82.

¹⁸ Suparman Toaha (45 tahun), Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Kabupaten Raja Ampat, *Wawancara*, Kabupaten Raja Ampat, 26 Februari 2023, Pukul 09.10 WIT.

cara mendidik, mengajar dan membimbingnya. Hal tersebut peneliti paparkan sebagai berikut:

1. Guru PAI Sebagai Pendidik

Guru PAI sebagai pendidik di SMA Negeri 1 Kabupaten Raja Ampat dalam mencegah paham radikalisme senantiasa mengubah sikap peserta didik dari hal yang tidak baik menjadi baik dan guru selalu menjaga hubungannya dengan peserta didik. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya cerdas dalam lingkup intelektualnya saja, akan tetapi peserta didik harus mempunyai bekal yang sangat baik yang tersimpan di dalam hatinya, sehingga prinsip-prinsip kecerdasan spiritual yang sumbernya dari nilai-nilai al-Qur'an itu melekat dan supaya tidak mudah terkontaminasi oleh paham radikalisme.

Nur Asia Abdullah menegaskan bahwa tugas guru bukan hanya mengajar atau mentransfer pengetahuan, akan tetapi dituntut untuk mendidik dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan terutama akhlaqul karimah. Guru PAI sebagai pendidik harus mengubah sikap peserta didik dari hal yang tidak baik menjadi baik. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya cerdas dalam lingkup intelektualnya saja, akan tetapi peserta didik harus mempunyai bekal yang sangat baik yang tersimpan di dalam hatinya, sehingga prinsip-prinsip kecerdasan spiritual yang sumbernya dari nilai-nilai al-Qur'an itu melekat dan supaya tidak mudah terkontaminasi oleh paham radikalisme.¹⁹

Berkaitan dengan hal itu, Guru PAI sebagai pendidik di SMA SMA Negeri 1 Raja Ampat selalu memberikan didikan kepada peserta didik bahwa peserta didik tidak boleh mengejek atau merendahkan tata cara beribadah agama lain karena hal tersebut dapat menimbulkan perpecahan dan peserta didik tidak boleh menganggap dirinya yang paling benar apalagi menganggap

¹⁹ Nur Asia Abdullah (43 tahun), Guru PAI SMA Negeri 1 Kabupaten Raja Ampat, *Wawancara*, Kabupaten Raja Ampat, 27 Februari 2023, Pukul 11.23 WIT.

orang lain sesat.²⁰ Adapun peran yang harus dilaksanakan oleh guru PAI sebagai pendidik di antaranya sebagai berikut:

a. Motivator

Kemampuan yang harus dikuasai dan dimiliki oleh guru PAI yaitu kemampuan memberikan motivasi. Guru Pendidikan Agama Islam harus bisa memotivasi peserta didiknya, karena dengan pemberian motivasi yang dilakukan oleh guru diharapkan mampu memberikan dorongan dan semangat tinggi agar dalam mencegah paham radikalisme dapat tercapai.

Senada dengan itu, Suparman Toaha menjelaskan bahwa pemberian motivasi adalah menjadi kewajiban seorang guru dalam mendidik peserta didiknya, terutama terhadap peserta didik yang tidak mempunyai semangat untuk belajar. Untuk mewujudkan hal tersebut dalam mencegah benih-benih timbulnya paham radikal pada peserta didik maka diperlukan motivasi agar mampu mengembangkan intelektualnya. Karena munculnya benih-benih paham radikal itu dimulai ketika peserta didik tidak mampu mencerna pelajaran akibat kurangnya termotivasi sehingga di dalam menerima pelajaran peserta didik malas dikarenakan guru tidak melihat kondisi situasi kelas.²¹

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa pemberian motivasi yang dilakukan oleh guru PAI di SMA Negeri 1 Raja Ampat guna mencegah timbulnya benih-benih paham radikalisme pada siswa dilakukan dengan bervariasi sesuai dengan kebutuhan dan materi yang akan diajarkannya. Seperti halnya nasehatnasehat, cerita dan lain sebagainya. Sehingga mereka dapat semangat dalam menerima materi pelajaran Agama Islam.

²⁰ Suparman Toaha (45 tahun), Guru PAI di SMA Negeri 1 Kabupaten Raja Ampat, *Wawancara*, Kabupaten Raja Ampat, 27 Februari 2023, Pukul 09.10 WIT.

²¹ Suparman Toaha (45 tahun), Guru PAI di SMA Negeri 1 Kabupaten Raja Ampat, *Wawancara*, Kabupaten Raja Ampat, 27 Februari 2023, Pukul 09.20 WIT.

b. Demonstrator

Guru PAI sebagai pendidik sebagaimana yang telah disebutkan diatas bahwa hal pertama yang harus dilakukan oleh guru PAI dalam mencegah paham radikalisme yaitu mampu menjadi demonstrator yang baik. Guru hendaknya menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan kepada siswa dan guru PAI harus terampil dalam memberikan materi sehingga siswa dapat mudah memahami pesan yang di sampaikan oleh guru PAI.

Nur Asia Abdullah menuturkan bahwa sebagai demonstrator, guru PAI diharuskan memiliki wawasan dan pemahaman tentang seluk beluk pendidikan Agama Islam, guru PAI harus mampu menguasai materi atau bahan ajar Pendidikan Agama Islam yang akan disampaikannya kepada peserta didik. Jika guru PAI wawasan tentang pemahaman pendidikan Agama Islam kurang, maka pemahaman peserta didik tentang pendidikan Agama Islam dangkal, disitulah benih-benih paham radikal muncul. Oleh karenanya guru PAI dituntut untuk memahami betul ilmu agama. Karena munculnya paham radikal itu dimulai ketika peserta didik belum memahami betul ilmu agama.²²

Dari beberapa hasil wawancara dan observasi di atas maka dapat dipahami bahwa guru PAI sebagai demonstrator guna mencegah timbulnya benih-benih paham radikalisme pada peserta didik hal pertama yang harus dilakukan oleh guru PAI yaitu hendaknya menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan kepada siswa dan guru PAI harus terampil dalam memberikan materi sehingga siswa dapat mudah memahami pesan yang disampaikan.

2. Guru PAI Sebagai Pengajar

²² Nur Asia Abdullah (43 tahun), Guru PAI SMA Negeri 1 Kabupaten Raja Ampat, *Wawancara*, Kabupaten Raja Ampat, 27 Februari 2023, Pukul 12.00 WIT.

Peran guru PAI dalam mencegah paham radikalisme diperlihatkan dalam cara mengajarnya di kelas. Guru PAI di SMA Negeri 1 Raja Ampat memberikan pemahaman secara luas tentang radikalisme dan bahaya aksi radikalisme. Penyampaian materi tentang radikalisme dalam proses pembelajaran tetap diajarkan oleh guru PAI di SMA Negeri 1 Raja Ampat. Tidak hanya itu, guru PAI juga menyampaikan kepada peserta didik bahwa siswa tidak boleh mengejek atau merendahkan tata cara beribadah agama lain yang dapat menimbulkan perpecahan serta tidak boleh menganggap dirinya yang paling benar apalagi menganggap orang lain sesat. Adapun hal yang harus dilaksanakan oleh guru PAI sebagai pengajar di antaranya sebagai berikut:

a. Perencanaan Pembelajaran

Sebelum guru memulai aktifitas belajar dikelas, hal pertama yang harus dilakukan oleh guru yaitu membuat kerangka perencanaan pembelajaran yang nantinya akan menjadi patokan dalam pengajaran dan agar tercapainya suatu tujuan pembelajaran. Lebih lanjut dijelaskan bahwa dalam mengajar tidak terlepas dari perencanaan pembelajaran yang meliputi proses merencanakan prota, promes, silabus, RPP, dan evaluasi. Dalam merancang susunan RPP guru melakukannya secara individu, perencanaan pembelajaran ini sangat berguna agar dalam pembelajaran yang sudah direncanakan diawal sehingga pembelajaran dapat berjalan secara maksimal. Karena RPP itu kesiapan seorang guru dalam mengajar.²³

Dengan demikian, sudah jelas disampaikan oleh guru PAI SMA Negeri 1 Raja Ampat, bahwa dalam mencegah paham radikalisme tidak terlepas dari perencanaan pembelajaran agar dalam proses pembelajaran berjalan secara maksimal dan menciptakan suasana belajar yang efektif.

²³ Suparman Toaha (45 tahun), Guru PAI di SMA Negeri 1 Kabupaten Raja Ampat, *Wawancara*, Kabupaten Raja Ampat, 27 Februari 2023, Pukul 09.20 WIT.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan salah satu indikator guru sebagai pengajar. Setelah guru menyusun semua rancangan pembelajaran maka seorang guru bertugas melaksanakan pembelajaran yang sudah direncanakan. Guru PAI di SMA Negeri 1 Raja Ampat setelah merencanakan pembelajaran kemudian rancangan tersebut diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran.

c. Evaluasi Pembelajaran

Indikator yang ketiga guru PAI sebagai pengajar adalah evaluasi. Evaluasi dalam hal ini adalah bagaimana seorang guru melakukan evaluasi terhadap peserta didik dalam mencegah paham radikalisme. Evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI di SMA Negeri 1 Raja Ampat memang tidak terlihat nyatanya dalam menilai dalam aspek spiritual dan afektifnya. Namun, dapat dilihat dari bagaimana guru dalam mencatat nilai-nilai berdasarkan tingkah laku sehari-hari di sekolah yang dituangkan dalam kategori-kategori penilaian, walaupun terkesan tidak menilai tetapi guru diam-diam memperhatikan peserta didiknya.

3. Guru PAI Sebagai Pembimbing

Guru PAI di SMA Negeri 1 Raja Ampat menyatakan bahwa pada hakikatnya antara guru sebagai pembimbing dengan pengajar tidak dapat dipisahkan. Ketika seorang guru PAI memberikan materi, pada waktu itu juga guru PAI membimbing peserta didik dalam rangka pencegahan penyebaran paham radikalisme di lingkungan sekolah, guru PAI sebagai pembimbing melakukan kontrol terhadap perkembangan dan perilaku siswa, hal ini dilakukan dengan berbagai cara seperti kontrol bahan ajar, buku bacaan, situs-situs yang bisa dan tidak bisa di akses Peserta didik.

Selain itu, guru PAI di SMA Negeri 1 Raja Ampat membimbing siswa untuk selalu mencintai tanah air sehingga aksi radikal yang merugikan negara, memecah belah persatuan sesama manusia dapat dihindari. Guru juga menekankan kepada siswa bahwa di Indonesia itu adalah negara pluralisme atau

kemajemukan di mana peserta didik harus mempunyai sikap toleransi terhadap sesama.²⁴ Adapun hal yang harus dilaksanakan oleh guru PAI sebagai pembimbing diantaranya sebagai berikut:

a. Memberi Informasi

Hal pertama yang harus dilakukan oleh guru PAI di SMA Negeri 1 Raja Ampat dalam rangka mencegah paham radikalisme masuk yaitu dengan memberikan informasi. Dalam memberi informasi guru PAI memberikan petunjuk, pengarahan, dan kemudian memberikan tugas kepada peserta didik untuk mencari atau menggali informasi terkait pelajaran yang dipelajari di dalam kelas.

b. Membantu Mengatasi Kesulitan Belajar

Dalam hal mengatasi kesulitan belajar, peran guru PAI di SMA Negeri 1 Raja Ampat telah memberikan motivasi dan pilihan solusi terkait permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik. Dengan demikian, peserta didik dapat memilih sendiri solusi terhadap permasalahan yang dihadapinya.²⁵

c. Mengenal dan Memahami Secara Individu Maupun Kelompok

Indikator selanjutnya guru PAI di SMA Negeri 1 Raja Ampat sebagai pembimbing adalah mengenal dan memahami peserta didik secara individual

²⁴ Nur Asia Abdullah (43 tahun), Guru PAI SMA Negeri 1 Kabupaten Raja Ampat, *Wawancara*, Kabupaten Raja Ampat, 28 Februari 2023, Pukul 14.10 WIT.

²⁵ Suparman Toaha (45 tahun), Guru PAI di SMA Negeri 1 Kabupaten Raja Ampat, *Wawancara*, Kabupaten Raja Ampat, 01 Maret 2023, Pukul 08.30 WIT.

dan kelompok. Sesuai dengan observasi saat pembelajaran PAI, sebelum pembelajaran dimulai guru mengabsen peserta didik terlebih dahulu, sedangkan dalam memahami peserta didik guru dapat melihat dari tingkah laku saat pembelajaran berlangsung.²⁶

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dapat dipahami bahwa guru PAI di SMA Negeri 1 Raja Ampat sebagai pembimbing dalam mencegah paham radikalisme melakukan kewajibannya dengan baik, hal ini dapat dibuktikan dengan bimbingan yang diberikan oleh guru PAI pada saat pembelajaran maupun diluar jam pelajaran. Guru PAI sebagai pembimbing melakukan kontrol terhadap perkembangan dan perilaku peserta didik, hal ini dilakukan dengan berbagai cara seperti kontrol bahan ajar, buku bacaan, situs-situs online yang dapat diakses untuk pengembangan pembelajaran.

Selain itu, guru PAI memberi informasi, membantu mengatasi kesulitan belajar dan mengenal serta memahami siswa secara individu maupun kelompok. Melalui bimbingan-bimbingan yang diberikan guru PAI dalam mewujudkan tujuan pendidikan, dan juga, guru PAI di SMA Negeri 1 Raja Ampat membimbing siswa untuk selalu mencintai tanah air.

KESIMPULAN

Setelah dilakukan analisis terhadap data yang telah diperoleh dilapangan tentang Upaya guru PAI dalam mencegah radikalisme pada siswa di SMA Negeri 1 Raja Ampat, maka dapat diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- a. Adapun optimalisasi yang telah dilakukan oleh Guru PAI dalam mencegah radikalisme pada siswa di SMA Negeri 1 Raja Ampat, yaitu: a) Guru PAI memberikan penjelasan tentang Islam *rahmatan lil 'aalamiin*. b) Guru PAI mengedepankan dialog dalam pembelajaran PAI pada siswa. c) Guru PAI

²⁶ Nur Asia Abdullah (43 tahun), Guru PAI SMA Negeri 1 Kabupaten Raja Ampat, *Wawancara*, Kabupaten Raja Ampat, 28 Februari 2023, Pukul 14.10 WIT.

memberikan pengenalan dan penerapan pendidikan Multikultural.

- b. Peran Guru PAI dalam mencegah radikalisme pada siswa di SMA Negeri 1 Raja Ampat, yaitu: a) Guru PAI sebagai pendidik. Adapun peran yang harus dilaksanakan oleh guru PAI sebagai pendidik di antaranya sebagai motivator dan demonstrator. b) Guru PAI sebagai pengajar. Adapun peran yang harus dilaksanakan oleh guru PAI sebagai pengajar di antaranya sebagai perencana pembelajaran, pelaksana pembelajaran dan evaluator pembelajaran. c) Guru PAI sebagai pembimbing. Adapun peran yang harus dilaksanakan oleh guru PAI sebagai pembimbing di antaranya sebagai pemberi informasi, membantu mengatasi kesulitan belajar, mengenal dan memahami secara individu maupun kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Afroni, Sihabuddin. "Makna Ghuluw dalam Islam: Benih Ekstremisme Beragama". *Jurnal Wawasan Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Vol. 1, No. 1, 2016.
- Alamsyah, Yosep Aspat. Expert Teacher (Membedah syarat-syarat untuk menjadi guru Ahli atau Expert Teacher), *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Vol 3, No 1, Juni 2016.
- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Buchori, Muchtar *Spektrum Problematika Pendidikan Di Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara: Jakarta, 2014.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Effendy, Bahtiar dan Sutrisno Hadi. *Agama dan Radikalisme di Indonesia*.

Jakarta: CV Nuqiah, 2007.

Halik, Abdul. Strategi Kepala Madrasah dan Guru dalam Pencegahan Paham Islam Radikal di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Mamuju, *Tesis*. Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin, 2016.

Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara. 2006.

Hamidi, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*. Cet.III, Malang: UNISMUH Malang, 2005.

Hasani, Ismail dkk. *Dari Radikalisme Menuju Terorisme (Studi Relasi dan Transformasi Organisasi Islam Radikal di Jawa Tengah & D.I.Yogyakarta)* Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2012.

Hawi, Akmal. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 2014.

Kh, Maman. *Metodologi Penelitian Agama Teori dan Praktek*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.

Mahfud, Rois. *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Erlangga, 2015.

Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.

Majid, Abdul. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

Majid, Abdul. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Rosdakarya, 2012.

Mania, Sitti. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Makassar: Alauddin University Press, 2013.

Masduqi. Irwan. “Deradikalisasi Pendidikan Islam Berbasis Khazanah Pesantren”. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. II, No. 1, 11 April 2013, h.

43.

Mujtahid. *Pengembangan Profesi Guru*. Malang: UIN-Maliki Press, 2011.

Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional*. Jogjakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.

Munip, Abdul. "Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah". *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. I, No, 2, 21 November 2012.

Narbuko, Cholid dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*. Cet. VIII, Jakarta : PT Bumi Aksara, 2007.

Nasution, S. *Metode Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsinto, 1996.

Nata, Abudin. *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an*. Jakarta: UIN Pres Jakarta, 2005.

Peraturan Menteri Agama No. 3 tahun 2012 tentang Pendidikan Agama Islam.

Prahara, Erwin Yudi. *Materi Pendidikan Agama Islam*. Ponorogo: STAIN PO Press, 2008.

Prasetyo, Laurentius Yunanto Andi Peran Tokoh Lintas Agama dalam Menangkal Gerakan Radikalisme Agama dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Wilayah (Studi Komunitas Tokoh Lintas Agama di Kota Surakarta Jawa Tengah), *Jurnal Ketahanan Nasional*.

Purwawidada, Fajar *Jaringan Baru Teroris Solo*. Jakarta: PT Gramedia, 2014.

Ramayulis. *Profesi & Etika Keguruan*. Jakarta: Kalam Mulia, 2013.

Robithoh, Tahsis Alam. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangkal Bahaya Terorisme (Studi di SMA Negeri Tangerang

Selatan), *Tesis*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2013.

Rodin, Dede “Islam dan Radikalisme Telaah atas Ayat-ayat “Kekerasan” dalam AlQur’an”. *Addin*, Vol.10, No.1, Februari 2016.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah Vol.6*. Jakarta: Lentera Hati, 2012.

Soekamto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 1990.

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Cet. IV; Bandung: CV Alfabeta, 2008.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.

Sukardi, *Metodologi Penelitian Kompetensi dan Prakteknya*. Cet. IV, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 1997.

Sulastri, Sri dan Roko Patria Jati. “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Tunarungu”. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Vol.8 No.1, 2016.

Suyanto. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.

Syafe’i, Imam. “Tujuan Pendidikan Islam”, *Jurnal Pendidikan*, Vol. 6, 2015.

Syahputra, Erizal. Peran Rohis dalam Membendung Faham Radikal di SMAN 1 Kecamatan Simpang Kanan Aceh Singkil, *Tesis*. Jogjakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2016.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

- Tumanggor, Rusmin dkk., *Modul Pengembangan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah*, Jakarta: Kementrian Agama RI, 2017.
- Uhbiyati, Nur. *Long Life Education, Pendidikan Anak Sejak Dalam Kandungan Sampai Lansia*. Semarang: Wali Songo Press, 2009.
- Umar, Bukhari. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah, 2011.
- Umro, Jakaria. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Radikalisme Di Sekolah". *JIE*. Vol. 2, No. 1, Februari 2018.
- Usman, Husain dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodology Penelitian Sosial*. Cet. IV, Jakarta: Bumi Aksar, 2001.
- Walgito, Bimo *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Cet. II, Yogyakarta: PT. Andi Offset, 1993.
- Zada, Khamami. Radikalisme di Jantung Pendidikan Islam, *Edukasi Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Islam dan Keagamaan*, Vol. VII, No. 4, Oktober-Desember 2009.